

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan spiritual menurut dunia kesehatan *World Health Organisation* (WHO) 2011 menyatakan bahwa kebutuhan spiritual merupakan salah satu unsur dari makna kesehatan seutuhnya. Berhubungan dengan pentingnya dimensi agama dalam kesehatan, jadi pada tahun 2011 organisasi kesehatan dunia (WHO) menambahkan, dimensi agama sebagai suatu dari 4 aspek kesehatan yaitu: sehat jasmani atau fisik (biologi), sehat secara kejiwaan (psikiatrik atau psikologi), sehat secara sosial, dan sehat secara spiritual (kerohanian atau agama), kesehatan kejiwaan berpengaruh dalam kesembuhan pasien.

Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan kesehatan jiwa pada proses terapeutik yang ada keterkaitannya antara perawat dengan pasien, serta masyarakat guna mencapai tingkat kesehatan yang optimal, pelayanan kesehatan pasien sebagai bagian yang integral dari pelayanan kesehatan keperawatan yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual salah satu bentuk dengan menggunakan beberapa aspek spiritual seperti perawatan psikososial dan fisik (Ristianingsih, Septiwi & Yuniar, 2012). Pelayanan profesional sebagai integral dari pelayanan kesehatan berbentuk pelayanan biologis, psikologi sosial dan spiritual kepada pasien Keliat dari Carpenito (1989, dalam Wass, 1999).

Aspek keperawatan menurut (Purwaningsih, Asmaningrum & Wantiah, 2013) sebagai integral dari pelayanan kesehatan melihat manusia sebagai makhluk holistik yang melingkupi bio-psiko-sosio-spiritual-kultural. Prinsip keperawatan maka asuhan keperawatan tidak hanya memperhatikan aspek biologis tetapi juga aspek-aspek yang lain. Pemberian asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dari aspek spiritual sebagai integral dari interaksi perawat-pasien. Ketika seseorang pasien mengalami keadaan fisik akan mempengaruhi kondisi psikis, sosial dan spiritual.

Seseorang pasien mengalami kehilangan atau penyakit, kekuatan spiritual membuat seseorang menuju kesembuhan. Selama kehilangan atau mempunyai penyakit, individu menjadi kurang mampu dalam melakukan pemeliharaan diri menggantungkan pada orang lain yang menjadikan perawatan yang lebih mendukung. Distress spiritual mulai muncul dengan seseorang mencari makna bagaimana yang akan terjadi. Sehingga bisa berdampak pada seseorang yang merasa sendiri dan terisolasi dari orang lain (Potter & Perry, 2005).

Dampak spiritual yang dialami berupa putus asa dalam hidup, ingin mengakhiri hidup dan tidak percaya lagi dengan kasih sayang Tuhan, tidak mengikuti terapi dan takut menghadapi kematian (Fithriana, 2013), keyakinan dan sikap ini meliputi keyakinan spiritual yang bersifat keagamaan, maupun falsafah hidup yang dianutnya (Harsanto, 2010).

Hasil penelitian di AS ada 94% klien yang datang di Rumah Sakit yakin bahwa kesehatan spiritual mempunyai makna sama dengan kesehatan

fisik (Anandarajah, 2010; Koeng (2001 dalam Clark, 2008) dengan hasil 90% klien di area Amerika mengingatkan bahwa agama sebagian dari aspek spiritual juga mendapatkan kekuatan dan kenyamanan dalam merasakan sakit yang parah.

Hasil penelitian Fithriana (2013), menyatakan bahwa kebutuhan spiritual dengan kanker serviks di RSUP Dr. Kariadi Semarang merupakan kebutuhan yang sangat penting, dan merupakan kebutuhan yang sangat unik dan setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda.

Penelitian tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien pernah dilakukan (Sumiati, Dwidiyanti & Bambang, 2008). Dengan hasil kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi mempunyai makna keyakinan, harapan, pendekatan, kepercayaan kepada Tuhan dalam melaksanakan agama yang dianut, agar memperoleh keselamatan, pertolongan, ketenangan, kekuatan, penghibur serta kesembuhan yang dilakukan oleh perawat kepada pasiennya.

Perawat merupakan tim kesehatan profesional yang mempunyai hak paling besar untuk mendukung pelayanan khususnya asuhan keperawatan yang komprehensif dengan cara memenuhi kebutuhan dasar pasien yang holistik. Manusia makhluk biososiokultural dan spiritual yang mempunyai respon secara holistik ada perubahan kesehatan asuhan keperawatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pasien, dengan adanya budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang dilakukan oleh perawat pelaksana (Hamid, 2008).

Semakin ketat persaingan pelayanan rumah sakit dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan kesehatan membuat keinginan rumah sakit untuk berlomba-lomba meningkatkan mutu pelayanan yang berfungsi untuk menarik pelanggan. Persaingan ini didasari oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam kesehatan, dimana dari data WHO tahun 2006, Indonesia merupakan salah satu kesekian dari 57 negara yang menghadapi krisis SDM tenaga kesehatan, jumlah yang kurang dari distribusinya. Tingkat keberhasilan rumah sakit sangat bergantung pada budaya organisasi, kemudahan, kecepatan, efektifitas pelayanan keamanan dan keyamanan budaya organisasi (Kemenkes RI, 2010).

Budaya organisasi bisa dinilai dari perilaku orang dalam organisasi terhadap kepatuhan dalam nilai dan norma yang sudah ditentukan (Sukawati, 2011). Budaya organisasi selalu diharapkan baik akan ada hubungan dengan sukses tidaknya organisasi tersebut. Budaya organisasi rumah sakit yang positif akan membuat organisasi tersebut menjadi lebih baik, dan apabila organisasi tersebut negatif akan membuat organisasi tersebut negatif juga bagi organisasi tersebut (Kreitner & Knicki, 2008).

Budaya organisasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk suatu kelompok atau rumah sakit, karena budaya organisasi mempunyai makna bahwa kebiasaan dalam susunan kinerja keanggotaan yang memiliki norma-norma tindakan dan dilaksanakan kepada anggota organisasi. Keunggulan budaya organisasi adalah mengarahkan dan mengendalikan dalam suatu masalah atau kegiatan di rumah sakit, budaya organisasi akan melakukan dan

memberikan suasana psikologis, bagi semua anggotanya, budaya bisa menyelesaikan masalah, antara atasan dengan rekan kerja dan pasien dengan cara khas nya organisasi tersebut (Hofstede, 2005).

Budaya organisasi rumah sakit yang berkualitas baik terjadi karena adanya dukungan manajemen rumah sakit seperti manajer, kepala bidang, kepala ruang, yang membuat dorongan perawat untuk berinovasi dalam tindakan yang terbaru yang berkaitan dengan pelayanan keperawatan (Suryanegara & Adisasmito, 2002). System yang mengarahkan dari pemimpin kepada bawahannya yang terjalin dengan terbuka dan baik. Ada nilai integritas yang tinggi dari masing-masing perawat dalam melakukan pelayanan yang ikut berpedoman pada aturan-aturan dasar budaya rumah sakit. Menurut Napirah, Herwanto & Magido (2016) Budaya organisasi rumah sakit yang berkualitas baik tidak lepas dari nilai-nilai yang diterapkan oleh perawat itu sendiri contoh keadilan, nilai altruistik, nilai menghargai, kebenaran, nilai persamaan dan martabat manusia, yang mendukung perawat sehingga menjadi budaya organisasi yang baik. Budaya organisasi yang mempunyai kelebihan dan juga masih mempunyai kekurangan disebabkan karena masih ada nilai-nilai organisasi yang dipercaya perawat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Putra (2016), bahwa kinerja karyawan dipengaruhi oleh faktor motivasi, budaya organisasi dan kepuasan kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2008), merupakan gaya kepemimpinan yang bisa mempengaruhi positif terhadap komitmen organisasi.

Hasil penelitian Widyaningrum (2011), berpendapat bahwa budaya organisasi berpengaruh dalam komitmen organisasi di Rumah Sakit Ibnu sina Kabupaten Gresik.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 14 responden pada tanggal 22 April 2017 dengan metode wawancara di ruang instalasi rawat inap, tempatnya diruang Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, Baitun Nisa 1, Baiturrijal di RSI Sultan Agung didapatkan data dari wawancara kepada 17 pasien, 14 pasien menyatakan puas karena adanya budaya organisasi rumah sakit . Membuat suasana hati menjadi tenang dan mengingatkan kepada sang pencipta dan tuhan YME, setiap pagi mendengarkan ayat-ayat suci al-qur'an lewat radio didalam ruangan dan setiap waktu sholat diingatkan melalui radio dirumah sakit dan setiap pagi mengajak pasien untuk berdoa bersama dan perawatnya selalu tersenyum dan menanyakan keadaanya pasien, 3 pasien menyatakan kurang puas dengan budaya organisasi rumah sakit di RSI Sultan Agung setiap melakukan tindakan ada perawat yang kurang ramah. 17 pasien, 14 pasien menyatakan sangat puas sekali dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yaitu dengan cara mengajak berdoa bersama sebelum melakukan tindakan dan perawat selalu mengingatkan kepada YME dan perawatnya mengajak untuk sholat dengan tayamum, diajarkan wudhu dengan cara tayamum pasien sangat puas dengan pemenuhan kebutuhan spiritual di RSI Sultan Agun, namun ada 3 pasien yang menyatakan kurang puas dengan pemenuhan kebutuhan spiritual di RSI Sultan Agung karena ada beberapa perawat juga tidak membimbing dalam

berdoa sebelum melakukan tindakan, ada yang menyuruh sholat tetapi tidak diajarkan untuk melakukan tayamum dengan baik dan tidak sesuai, hanya beberapa perawat yang mengingatkan untuk mengajari doa dan mengingatkan sholat. Berdasarkan wawancara, peneliti mengambil kesimpulan bahwa budaya organisasi rumah sakit sangatlah penting untuk mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dirumah sakit.

Fenomena di atas menguraikan tentang pentingnya budaya organisasi rumah sakit terhadap pemenuhan spiritual pasien. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Pasien dalam kondisi krisis atau perubahan fisik umumnya memiliki ketakutan atau khawatir dengan keadaan fisiknya, nyeri fisik, ketidakmampuan melakukan aktivitas, ancaman terhadap integritas, dan kematian kondisi ini menimbulkan dampak spiritual. Dampak spiritual yang dialami berupa putus asa dalam hidup, tidak percaya adanya kasih sayang Tuhan, dan takut menghadapi kematian. Kebutuhan spiritual merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh perawat kepada pasien. Perawat adalah selalu disamping pasien selama 24 jam dalam sehari dan memenuhi kebutuhan pasien setiap hari, budaya organisasi rumah sakit dengan mewujudkan visi dan misi dalam organisasi, sangat diperlukan komitmen dari perilaku orang-orang dalam organisasi.

Budaya organisasi mempengaruhi kebutuhan spiritual pasien, kebiasaan organisasi yang selalu mendukung dan menyiapkan kebutuhan spiritual, dalam budaya organisasi, seperti budaya dalam mengingatkan tuhan YME dalam organisasi spiritual mengingatkan waktu sholat, membantu dalam proses untuk sholat seperti menyiapkan alat wudhu seperti tayamun, membaca Basmallah sebelum melakukan tindakan, dan melakukan tindakan sesuai dengan jenis kelamin, membaca al-qur'an setiap pagi budaya organisasi tersebut dapat berpengaruh terhadap pasien.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 april 2017 dengan metode wawancara oleh peneliti diruang instalasi rawat inap diruang Baitussalam 1, Baitussalam 2, Baitul Izzah 1, Baitul Izzah 2, Baitun Nisa 1, Baiturrijal Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, data dari 17 orang pasien , 14 pasien menyatakan puas karena adanya budaya organisasi rumah sakit yang membuat suasana hati menjadi tenang dan mengingatkan kepada sang pencipta dan tuhan YME. Setiap pagi mendengarkan ayat-ayat suci al-qur'an lewat radio didalam ruangan dan setiap waktu sholat diingatkan melalui radio dirumah sakit dan setiap pagi mengajak pasien untuk berdoa bersama dan perawatnya selalu tersenyum dan menanyakan keadaanya pasien. 3 pasien menyatakan kurang puas dengan budaya organisasi rumah sakit di RSI Sultan Agung setiap melakukan tindakan ada perawat yang kurang ramah. 17 pasien, 14 pasien menyatakan sangat puas sekali dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yaitu dengan cara mengajak berdoa bersama sebelum melakukan tindakan dan perawat selalu mengingatkan kepada YME dan perawatnya mengajak untuk sholat dengan tayamum, diajarkan wudhu dengan cara tayamum pasien sangat puas dengan pemenuhan kebutuhan spiritual di RSI Sultan Agun, namun ada 3 pasien yang menyatakan kurang

puas dengan pemenuhan kebutuhan spiritual di RSI Sultan Agung. Karena ada beberapa perawat juga tidak membimbing dalam berdoa sebelum melakukan tindakan, ada yang menyuruh sholat tetapi tidak diajari untuk melakukan tayamum dengan baik dan tidak sesuai, hanya beberapa perawat yang mengingatkan untuk doa dan sholat.

Latar belakang dan fenomena di atas yang menguraikan tentang pentingnya budaya rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien, maka rumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui lebih dalam tentang penelitian ini yaitu “Hubungan budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien?”

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.
- b. Mendiskripsikan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien .
- c. Menganalisis hubungan budaya organisasi rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan memberikan arahan kepada tenaga kesehatan profesi keperawatan atau tenaga kesehatan lain untuk memberikan intervensi keperawatan tentang pentingnya organisasi rumah sakit dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien.

2. Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran, masukan sebagai referensi untuk institusi dalam memberikan dan mengembangkan ilmu manajemen tentang hubungan budaya organisasi rumah sakit dengan kebutuhan spiritual pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien .